

NILAI ESTETIS TARI PA'BITTE PASSAPU' DI DESA TANA TOA KECAMATAN KAJANG KABUPATEN BULUKUMBA

THE AESTHETIC VALUE OF THE PA'BITTE PASSAPU' DANCE IN TANA TOA VILLAGE KAJANG SUB-DISTRICT BULUKUMBA REGERENCY

Indriawati, Rahma M, Andi Ihsan

Seni Tari, Jurusan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar

Email : indriawatiindi@gmail.com

ABSTRAK

Indriawati2016. Nilai Estetis Tari Pa'bitte Passapu' di Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai estetis tari Pa'bitte Pasaapu' di Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. Jenis dari penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif dengan tehnik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tari Pa'bitte Passapu' adalah tari yang sifatnya hiburan yang ditarikan oleh penari laki-laki yang berjumlah 4 orang, dimana tarian ini menggambarkan atau menceritakan tentang bagaimana alur dari pa'bitte manu (sabung ayam) dimasa lampau. Tari Pa'bitte Passapu' merupakan tari yang memilih tempo gerak yang sedikit cepat, gerak didalam tarian ini lebih banyak gerakan kaki dan passapu' yang dimainkan. Nilai estetis tari Pa'bitte Passapu' terdapat pada enam unsur dari Sembilan unsur yang memenuhi syarat estetis yaitu kesatuan, keragaman, pengulangan, urutan, keseimbangan dan harmoni. Nilai estetis tari juga dapat dilihat dari makna filosofis yang terkandung didalamnya. Tari Pa'bitte Passapu' merupakan tari tradisional yang biasa ditarikan pada acara adat seperti pernikahan, khitanan, pakkatere dan acara-acara adat lainnya. Tari Pa'bitte Passapu' mempunyai urutan struktur gerak diantaranya hille' (ammiti'), pasilele manu', soe saunggu'-unggu', anngasa taji, abbulang taji, pa, bittte passapu, dan pappulikang. Tari Pa'biitte Passapu' mempunyai karakteristik dalam gerakanya yaitu gerak yang ringan dan santai tanpa ada penekanan otot sedikitpun. Arah hadap penari juga senantiasa selalu berhadapan dan membentuk pola searah jarum jam

ABSTRACT

Indriawati,2016. Aesthetic Value of Pa'bitte Passapu Dance in Tana Toa Village, Kajang District, Bulukumba Regency This study aims to find out the aesthetic value of Pa'bitte Pasaapu dance in Tana Toa Village, Kajang District, Bulukumba Regency. This type of research is qualitative which is descriptive with data collection techniques conducted by means of library studies, observations, interviews and documentation. The results of this study showed that Pa'bitte Passapu dance is an entertainment dance drawn by male dancers of 4 people, where this dance describes or tells about how the flow of pa'bitte manu (cockfighting) in the past. Pa'bitte Passapu dance is a dance that chooses a slightly fast tempo of motion, the movement in this dance is more foot movement and passapu' is played. The aesthetic value of Pa'bitte Passapu dance is found in six elements of nine aesthetically qualified elements namely unity, diversity, repetition, sequence, balance and harmony. The aesthetic value of dance can also be seen from the philosophical meaning contained in it. Pa'bitte Passapu dance is a traditional dance that is usually drawn at traditional events such as weddings, circumcision, pakkatere and other traditional events. Pa'bitte Passapu dance has a sequence of motion structures including hille' (ammiti'), pasilele manu', soe saunggu'-unggu', anngasa spurs, abbulang spurs, pa, bittte passapu, and pappulikang. Pa'biitte Passapu dance has characteristics in its motion that is light and relaxing motion without any muscle pressure. The direction facing the dancer is also always facing and forming a clockwise pattern.

PENDAHULUAN

Kesenian yang ada pada suku Kajang yakni *Tari Pa'bitte Passapu'* yang identik dengan pakaiannya yang serba hitam. Bisa dikatakan pakaian yang sangat sederhana dalam sebuah rana pertunjukan yang ada di Sulawesi Selatan. *Tari Pa'bitte Passapu'* merupakan tari menyabung destar dan tari tradisional yang memiliki ciri khas tersendiri baik dari gerak maupun tata riasnya. Tarian ini dulunya hanya bisa disaksikan pada upacara-upacara tertentu saja. (Lathief, 1982:3)

Tari Pa'bitte Passapu' berasal dari bahasa *konjo* yang berarti menyabung destar yang sering juga disebut menyabung ayam. Dimasa lampau permainan menyabung ayam dijadikan sebagai sarana permainan, pertarungan dan perjudian. *Tari Pa'bitte Passapu'* muncul pada saat adanya pertarungan antara Karaeng Kajang melawan karaeng yang merupakan tetangganya sendiri. Pertarungan ini terjadi dikarenakan kedua Karaeng ini memining seorang gadis cantik di desa tersebut dalam waktu yang bersamaan. Namun karena kekuatan mereka seimbang, pertandingan mengadu kekebalan dihentikan, dan sepakat menyabung atau mengadu ayam sebagai gantinya. Dengan perjanjian ayam yang mati atau kalah, maka pemiliknya dinyatakan kalah. Alhasil dalam pertarungan tersebut karaeng Kajanglah yang berhasil memenangkan pertarungan tersebut dan berhak mempersunting putri cantik tersebut. (Latief 1982:9)

Tari Pa'bitte Passapu' diinspirasi dari sebuah pertarungan. Di tengah kekosongan saat pesta kemenangan, Karaeng Kajang menyuruh masyarakat yang hadir dan turut dalam pesta tersebut menyabung (*Pa'bitte*). Namun pada saat itu tidak ada ayam sabungan yang dipersiapkan, maka dikatakanlah *appa'bitteko passapu'* (Menyabung destar) dengan menirukan gerakan ayam yang beradu. Destar merupakan pengikat kepala yang digunakan dalam keseharian masyarakat Kajang.

Sampai pada saat ini, masyarakat di desa Kajang masih melestarikan tarian tersebut.

Menyabung ayam sudah tidak dilakukan lagi didesa tersebut dan sudah menjadi hal atau sesuatu yang dilarang. Namun agar kebiasaan tersebut tidak dilupakan, maka tari *Pa'bitte Passapu'* lah yang menjadi gantinya. Dan terbukti bahwa tarian ini masih sering dilakukan ketika ada acara atau pesta (*panggaukang*). Hal ini sehubungan dengan pendapat Jazuli (2016:33-34) bahwa tari adalah suatu bentuk pernyataan imajinatif yang tertuang melalui medium kesatuan simbol-simbol gerak-ruang dan waktu. Setiap bentuk tari akan selalu terkait dengan tata nilai budaya yang membentuknya. Selain itu, tari sebagai salah satu ekspresi manusia yang paling mendasar dan paling tua, merupakan gerak-gerak tubuh yang selaras dan seirama dengan bunyi musik yang digunakan untuk mengungkapkan maksud dan tujuan tertentu.

Penelitian estetis sangatlah penting dalam meneliti sebuah kesenian, karena keindahan dalam seni mempunyai hubungan erat dengan kemampuan manusia menilai karya seni yang bersangkutan untuk menghargai keindahannya. Kriteria atau syarat keindahan bentuk seni tari yaitu kesatuan, keragaman, pengulangan, kontras, transisi, urutan, klimaks, keseimbangan, dan harmoni. Kesatuan terdiri dari berbagai elemen-elemen yang padu sehingga tidak mengurangi atau menambahkan elemen-elemen yang ada. Keragaman atau variasi dilakukan untuk mendapatkan efek yang berbeda akan mudah menghadirkan hal-hal yang tidak terkait dengan komposisi. Pengulangan dapat memberikan penekanan ritmis, menguatkan arti serta memberikan kekuatan dramatik terhadap karya tari. Kontras berarti menampilkan pola baru yang sama sekali berbeda dengan pola sebelumnya. Transisi adalah cara bagaimana perpindahan gerak satu ke gerak yang lainnya. Urutan merupakan penempatan dari bagian-bagian sehingga membentuk urutan yang maknawi. Klimaks merupakan bagian dari sebuah tari yang menarik dan sangat penting. Keseimbangan berkaitan dengan penyusunan bagian-bagian dalam perwujudan yang serentak. (Murgiyanto dalam Tedja 2018)

Oleh sebab itu, penelitian tentang nilai estetis tari *Pa'bitte Passapu* di suku Kajang sangat perlu dilakukan dengan melihat tarian ini termasuk tari tradisional yang ada Sulawesi Selatan dengan pola pertunjukan yang sederhana dan banyak diminati oleh masyarakat termasuk masyarakat Kajang, maka dari itu peneliti tertarik mengkaji secara ilmiah tari *pa'bitte passapu'* sebagai upaya memperkenalkan budaya yang ada di Kabupaten Bulukumba. Selain dari segi teks, penelitian ini juga merupakan penelitian konten dan menjadi penyempurna penelitian-penelitian tari *pa'bitte passapu'* yang ada sebelumnya. Dan juga penelitian ini bisa menjadi aset kebudayaan unruk bangsa Indonesia khususnya Sulawesi Selatan.. Dalam penelitian ini, nilai estetis tari *Pa'bitte Passapu* dapat dikaji dengan melihat aspek-aspek tari yang ada didalamnya yaitu gerak, property, kostum dan musik atau iringan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengangkat sebuah skripsi yang berjudul “Nilai Estetis Tari *Pa'bitte Passapu'* di Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba”.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan emik (fenomik) dimana data diperoleh dari pengkategorian fenomena budaya dalam masyarakat menurut sudut pandang masyarakat setempat yaitu baik pelestari budaya, penari dan masyarakat pendukungnya. Endraswari dalam Lestari. 2012 :4

Peneliti dalam hal ini mengumpulkan data berupa informasi dari fenomena budaya menurut pelaku seni dan masyarakat pendukung kesenian Tari *Pa'bitte Passapu* yang diungkapkan serta diuraikan apa adanya dengan mengacu pada cara pandang orang yang dikaji, berupa istilah-istilah yang diberikan oleh masyarakat yang dikaji yaitu dari pelaku seni tari *Pa'bitte Passapu* dan masyarakat pendukungnya dimana data yang diperoleh dari sudut pandang peneliti

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Tana Toa Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba.

Alasan memilih desa tersebut sebagai lokasi penelitian karena didukung oleh beberapa alasan, salah satunya adalah karena di desa tersebut merupakan salah satu desa yang sebagian besar masyarakatnya terutama anak muda maupun yang sudah tua masih melestarikan tarian tersebut.

C. Sumber Data Penelitian

Pada penelitian kualitatif, kegiatan-kegiatan ini dilakukan secara sadar, terarah dan senantiasa bertujuan memperoleh suatu informasi yang diperlukan. Berbagai sumber daya yang akan dimanfaatkan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah informasi dari penari tari *Pa'bitte Passapu'*.

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh bukan secara langsung sumbernya. Sumber data sekunder yang terpakai adalah sumber tertulis seperti buku, skripsi, bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, dan dokumentasi-dokumentasi dari pihak yang terkait mengenai judul skripsi. Adapun data sekunder diperoleh dari sumber tertulis dari penelitian bapak Halilintar Latief “Tari Tradisional *Pa'bitte Passapu'*”, jurnal skripsi Alkaisar “Komunikasi Antar Budaya Tarian *Pa'bitte Passapu'* di Tanah Adat Ammatoa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba”.

D. Sasaran Penelitian dan Informan

1. Sasaran penelitian

Sasaran ini adalah Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba penelitian ini berjudul Nilai Estetis Tari *Pa'bitte Passapu'* di Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.

2. Informan

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini penari tari Pa'bitte Passapu' di Desa Tana Toa Kecamatan Kajang.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi yang dilakukan peneliti adalah untuk mendapatkan data-data yang akurat dan jelas tentang objek yang akan diteliti. Observasi ini dilakukan sebelum memasukkan judul penelitian dan setelah judul diterima. Dalam metode ini, yang dilakukan lebih awal oleh peneliti yaitu mengumpulkan informasi atau data awal tentang obyek penelitian dengan melihat atau mengamati daerah dan masyarakat di desa tersebut serta mengamati dan melihat bentuk tari *Pa'bitte Passapu'*.

2. Wawancara

Interview atau wawancara dapat dilakukan dengan cara memberikan kebebasan kepada responden untuk apa yang ada dipikiran dan hatinya kepada peneliti. (Purwatiningsih, 2010: 53). Oleh karena itu, untuk mendapatkan informasi yang maksimal tentang Nilai Estetis Tari *Pa'bitte Passapu'*, peneliti melakukan wawancara secara sistematis dengan membuat daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber. Yang menjadi narasumber dari wawancara dalam penelitian ini adalah penari, dan masyarakat pendukung dari kesenian Tari Pa'bitte Passapu'.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi yang ada kaitannya dengan penelitian yang dilakukan seperti pengumpulan dokumen-dokumen berupa foto, rekaman video, atau dokumen lainnya.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis kualitatif yang bersifat deskriptif yang terdiri dari paparan data-data yang diperoleh dari proses wawancara maupun dari hasil observasi

ataupun dari hasil dokumentasi foto dan video. Selanjutnya dianalisis berdasarkan data untuk mendapat rangkaian pembahasan sistematis yang disajikan secara deskriptif. Dengan demikian data yang telah diperoleh akan memberikan gambaran secara mendetail tentang Nilai Estetis Tari *Pa'bitte Passapu'* di Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Reduksi data
2. Penyajian Data
3. Pengambilan Kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Tari *Pa'bitte Passapu'*

Kegemaran dalam kesenian bagi masyarakat Ammatoa salah satunya yakni *pa'bitte passapu'*. Kegemaran tersebut bercerita tentang bagaimana penyabung ayam dilakukan. Dahulu kegemaran menyabung ayam tersebut dilakukan hanya pada acara adat saja. Sekarang para anak-anaknya atau keturunannya dilarang meniru atau mengikuti kegemaran tersebut, sebab tindakan seperti itu berlawanan dengan prinsip tanah *Kamase-mase*. Kata *Pa'bitte Passapu* dari kata lain *pa'bitte manu'* yang berarti menyabung ayam, berasal dari bahasa Konjo atau bahasa Makassar. Bahasa Makassar disini tidak jauh beda dengan dialeg konjo. (Alim Katu, 2012 : 46)

Tari *Pa'bitte Passapu* adalah tari yang dibawakan oleh 4 orang penari putra yang mempunyai batasan usia 18-60 tahun. Penari menggunakan kostum yang berwarna serba hitam. Dimana pakaian tersebut merupakan pakaian keseharian mereka. Adapun property yang digunakan dalam tarian ini yaitu *passapu'* atau *destar* yang digunakan sebagai pengikat kepala. Tari Pa'bitte Passapu ini diiringi oleh 2 orang yang masing-masing memainkan gendang. Selain musik eksternal yang digunakan, dalam tarian ini juga menggunakan musik internal yakni berupa lirik yang dilantunkan oleh penari sendiri.

Tari Pa'bitte Passapu merupakan tari yang menggambarkan atau menceritakan proses

penyabungan ayam pada umumnya dan pada dasarnya tarian ini sifatnya mengibur. Tarian ini biasanya dilakukan atau diadakan jika ada keramaian atau pesta adat seperti pada acara *pa'untingang* (pernikahan), *pakkalombang* (perlombaan), *pakkatere* dan acara-acara lainnya kecuali pada saat acara berkabung.

2. Struktur Tari *Pa'bitte Passapu'*

Berikut adalah struktur yang ada pada tari *Pa'bitte Passapu'*, yaitu sebagai berikut :

1. Penari

Tari *Pa'bitte Passapu'* ini ditarikan oleh empat orang penari yang berjenis kelamin laki-laki. Tarian ini biasanya ditarikan oleh laki-laki yang sudah baliq hingga dewasa bahkan untuk laki-laki yang sudah tua.

2. Gerak

Berikut ini adalah uraian dari ragam gerak tari *Pa'bitte Passapu'*, yakni :

a. Hille' (berputar)

Hille'/Ammiti' merupakan gerak pengantar yang menceritakan perjalanan menuju tempat sabung ayam dalam tarian ini yang diiringi oleh syair atau kelong yang dibawakan atau dilantunkan oleh penari itu sendiri.

b. *Pasilele Manu'* (mencari lawan)

Pasilele manu adalah gerak yang menggambarkan penyabung mencari lawan sabungan yang setara kuatnya dengan ayam sabungan mereka.

c. *Soe saunggu'-unggu'* (kesepakatan antar lawan)

Soe saunggu'-unggu' yaitu kesepakatan dari lawan yang sudah ditemukan dari *pasilele manu'* tersebut.

d. *Anngasa Taji* (mengasah besi)

Anngasa taji artinya mempertajam *taji* (benda tajam berupa *badik* atau *bassi*

(besi)) yang akan dipakaikan pada ayam sabungan tersebut. *Taji* ini yang biasa dipakai dalam masyarakat atau orang-orang yang melakukan sabung ayam pada umumnya.

e. *Abbulang Taji*

A'bulang taji yaitu sebuah gerakan dimana *taji* yang sudah dipertajam akan dipakaikan pada ayam sabungan tersebut.

f. *Pa'bitte Passapu'*

Pa'bitte Passapu' adalah gerakan inti dari tarian ini dimana *passapu* yang tadi di gunakan diadu diibaratkan sebagai ayam yang diadu atau disabung pada saat itu, hingga salah satu dari *passapu* atau ayam sabungan mereka kalah.

g. *Pappulikang*

Pappulikang adalah gerak dimana *passapu'* yang jatuh tersebut dianggap kalah dan tidak terima kekalahan tersebut sehingga menimbulkan konflik atau pertengkaran antar pemain.

3. Property

Property adalah alat atau sesuatu yang digunakan penari dalam melakukan pertunjukan. Dalam tari *Pa'bitte Passapu'* property yang digunakan yaitu *passapu'* (pengikat kepala) yang dalam tarian ini diumpakan sebagai ayam sabungan. *Passapu* ini berbentuk segi empat dan berwarna hitam.

4. Musik Iringan

Musik iringan yang ada dalam tari *pa'bitte passapu'* ada dua macam yaitu musik internal dan musik eksternal. Musik internal berupa *kelong* (syair/nyanyian) yang dibawakan oleh penari. Musik eksternalnya berupa 2 buah gendang.

5. Kostum/Busana

Kostum adalah pakaian yang dikenakan atau dipakai oleh penari saat melakukan pertunjukan. Kostum tari yang digunakan dalam tari *pa'bitte passapu'* ini sedikit beda dengan kostum yang biasa digunakan saat pementasan

pada umumnya. Kostum yang digunakan ialah pakaian sehari-hari masyarakat Kajang Tana Toa yaitu baju hitam, *Tope'* (sarung) hitam yang memiliki motif atau corak garis-garis, adapula yang berwarna hitam polos dan *passapu'* (pengikat kepala) yang berwarna hitam pula.

3. Nilai Estetis Tari *Pa'bitte Passapu'*

Dalam sebuah karya seni ada 9 unsur yang merupakan esensi dari karya seni memenuhi syarat secara estetis. Jika esensi tersebut terdapat dalam sebuah karya seni, maka seorang penikmat dapat merasa senang, bergairah dan puas menyaksikan pertunjukan.

a. Nilai Kesatuan

Hal ini dapat dilihat dari beberapa aspek seperti gerak, kostum, property, musik iringan dan pola lantai yang ada dalam tari *Pa'bitte Passapu'*.

1. Gerak

Dalam hal ini gerak yang terdapat dalam tari *Pa'bitte Passapu'* tidak begitu banyak dan terlihat sederhana, akan tetapi dalam setiap gerakannya mempunyai maksud tertentu yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya seperti semua gerakan yang ada dalam tari *Pa'bitte Passapu'* yang menggambarkan atau menceritakan bagaimana *pa'bitte manu'* (sabung ayam). Kesatuan juga nampak pada gerak yang dilakukan oleh penari sebab dalam desain kelompoknya ada gerak yang dilakukan secara rampak atau bersamaan, namun ada pula gerak yang dilakukan secara berbeda namun tetap nampak tata hubungannya. Sebab gerak dalam tari *Pa'bitte Passapu'* selain rampak, ada juga gerak yang saling merespon, misalnya pada gerak menyabung ayam atau *pa'bitte passapu'* dan perkelahian, juga ada gerak saling berlawanan pada ragam gerak *pasilele manu'*.

2. Kostum

kesatuan yang utuh juga didukung dari berbagai aspek lain seperti, kostum yang digunakan yaitu kostum yang berwarna hitam dimana kostum tersebut merupakan ciri khas dari masyarakat Kajang. Kostum yang digunakan

berupa baju hitam, sarung (*tope'*) dimana cara pakainya layaknya ketika laki-laki memakai sarung kemusiaan digulung kebawah sebatas pinggang atau dalam bahasa konjo *a'bida'*. Kemudian *passapu'* atau pengikat kepala dililitkan dikepala dengan bagian ujung *passapu'* berbentuk runcing.

3. Property

Property yang digunakan penari semuanya sama berwarna hitam dan berbentuk segi empat. Pada saat dimainkan *passapu'* dipegang dengan cara bagian atas *passapu'* dipegang oleh tangan kanan dan bagian bawah *passapu'* dipegang oleh tangan kiri.

4. Musik Iringan

Kesatuan juga nampak pada musik iringan, dimana musik iringan yang digunakan yaitu musik internal dan eksternal. Musik internal berupa syair yang dilantunkan oleh semua penari dan musik eksternal berupa dua buah gendang. Musik internal atau syair yang dimainkan oleh penari pada saat bersamaan dimainkan dengan musik eksternal tersengar sinkron dan tidak ada yang terdengar berlebihan.

5. Pola Lantai

Pola lantai dalam tari *Pa'bitte Passapu'* yaitu pola lantai melingkar yang menggambarkan arena penyabungan ayam dan pola lantai berhadapan searah jarum jam dimana arah penari dalam pola lantai ini selalu berhadapan yang menggambarkan posisi ayam saat diadu.

b. Nilai Variasi

Hal ini dapat dilihat dalam tari *Pa'bitte Passapu'* dari aspek music iringan, gerak, kostum, property dan pola lantai.

1. Musik Iringan

Dalam tari *pa'bitte passapu'* music iringan yang digunakan ada dua jenis yaitu musik internal dan musik eksternal. Adapun musik internal yaitu syair atau nyanyian yang dibawakan oleh penari. Sedangkan, musik

eksternalnya berupa dua buah gendang yang dibawakan oleh dua orang pemain musik.

2. Gerak

Variasi gerak dalam tari *pa'bitte passapu'* dapat dilihat dari beberapa ragam gerak. Berdasarkan konsep tari *pa'bitte passapu'* ini, gerak yang dilakukan sesuai dengan penamaan pada ragam gerak. Adapun ragam gerakannya yaitu *hille'* (berputar), *pasilele manu'*, *soe saunngu'unggu'*, dan *anngasa taji*.

3. Kostum

Kostum yang dimaksud disini yaitu berupa baju yang digunakan oleh penari, dimana baju yang digunakan ada dua jenis yaitu lengan panjang dan lengan pendek.

4. Property

Dalam hal ini variasi pada aspek property yaitu cara penggunaannya dimana ada beberapa ragam gerak dimana cara memegang atau memainkan *passapu'* terlihat sama dan ada juga saat penari memainkan atau memegang *passapu'* secara berbeda.

5. Pola lantai

Dalam tari *pa'bitte passapu'* ada beberapa bentuk pola lantai didalamnya diantaranya pola lantai melingkar, lingkaran kecil, pola lantai vertical dan horizontal, serta pola searah jarum jam.

c. Nilai Pengulangan

1. Gerak

Pengulangan gerak dalam tari *Pa'bitte Passapu'* terdapat pada ragam gerak ketiga *Soe Saunngu-unggu'*, kemudian diulang kembali di ragam gerak keenam yaitu ragam gerak *Pa'bitte Passapu'* dimana gerak yang dilakukan oleh penari terlihat sama akan tetapi mempunyai maksud atau cerita yang berbeda.

2. Musik Iringan

Pengulangan dalam tari *Pa'bitte Passapu'* ini juga dapat dilihat dari musik iringan internal yakni syair atau *kelong* yang dibawakan oleh

penari dimana lirik-lirik dari *kelong* tersebut dinyanyikan secara berulang-ulang.

3. Pola lantai

Dalam hal ini pola lantai dalam tari *pa'bitte passapu'* pada ragam gerak pertama yaitu *hille'* membentuk pola lantai melingkar dengan bergerak melangkah mundur. Pola yang sama juga ada pada ragam gerak *anngasa taji*. Kemudian, pada ragam gerak *pasilele manu'* pola lantai yang dibentuk yaitu pola lantai searah jarum jam dimana penari bergerak dengan saling berhadapan, begitu juga pada ragam gerak *pa'bitte passapu'* penari membentuk pola yang sama yaitu searah jarum jam.

d. Nilai Urutan

1. Gerak

Dalam tari *Pa'bitte Passapu'* dilihat dari urutan ragam gerakannya yaitu sebagai berikut :

- 1) *Hille'* (berputar), gerakan ini menggambarkan tentang bagaimana proses perjalanan para penyabung ayam menuju tempat persabungan.
- 2) *Pasilele Manu'* (mencari lawan), pada ragam gerak ini menggambarkan para penyabung yang sedang mencari lawan persabungan
- 3) *Soe Saunngu'-unggu'* (kesepakatan antar lawan), pada ragam gerak ini menggambarkan para penyabung telah mendapatkan lawan yang sepadan atau sama kuatnya sebelum ayam diadukan.
- 4) *Anngasa Taji* (mempertajam taji), pada ragam gerak ini menggambarkan penyabung sedang mengasah taji atau benda tajam yang akan dipakaikan pada ayam sabungan.
- 5) *A'bulang Taji* (memasangkan taji), pada ragam gerak ini menggambarkan para penyabung yang akan melakukan persabungan memakaikan taji pada ayam yang akan diadukan.
- 6) *Pa'bitte Passapu'* (menyabung *passapu'*), pada ragam gerak ini menggambarkan ketika kedua ayam sedang diadukan sampai pada akhirnya salah satu dari ayam sabungan tersebut mengalami kekalahan.

7). *Pappulikang* (Pertengkaran/Perkelahian), pada ragam gerak ini menggambarkan ketika salah satu dari ayam tersebut kalah dan pemilik ayam tersebut tidak menerima terjadilah pertikaian atau pertengkaran antar kedua penyabung hingga salah satu dari mereka tertikam.

2. Pola Lantai

- 1). Pola lantai melingkar ada pada ragam gerak pertama yaitu *hille*'.
- 2). Pola lantai vertikal dan horizontal pada ragam gerak kedua yaitu *pasilele manu*'.
- 3). Pola lantai searah jaru jam, masih pada ragam gerak *pasilele manu*'.
- 4). Pola lantai melingkar, ada pada ragam gerak anngasa taji.
- 5). Pola lantai berpasangan, ada pada ragam gerak a'bulang taji
- 6). Pola lantai searah jarum jam, ada pada ragam *pa'bitte passapu*'.

e. Nilai Keseimbangan

Dalam hal ini keseimbangan bisa dilihat dari penataan pola lantai dan gerak yang ada pada tari *pa'bitte passapu*'. Jumlah penari dalam tarian ini berjumlah 4 orang dimana dalam tarian ini penari harus berjumlah genap karena sudah diketahui bahwa orang-orang dahulu melakukan sabung ayam secara berpasangan dalam artian merupakan lawan sabungan. Terkait dengan pola, maka dari itu pola lantai yang ada dalam tarian ini selalu balance (seimbang).

f. Nilai Harmoni

Pada tari *Pa'bitte Passapu*', keselarasan nampak pada unsur-unsur pendukung tari yang nampak pada pertunjukan, antara lain kostum, gerak, pola lantai, dan musik iringan yang disusun secara runtun namun menghadirkan tontonan yang memikat.

PEMBAHASAN

Tari *Pa'bitte Passapu*' merupakan tari tradisional yang ada di kecamatan Kajang khususnya di desa Tana Toa. Tari *Pa'bitte Passapu* berasal dari bahasa konjo yang berarti menyabung *passapu*' yang sering juga disebut menyabung ayam. Tari *Pa'bitte Passapu* merupakan tari tradisional yang memiliki ciri khas tersendiri, sederhana baik dari segi gerak maupun dari segi riasan dan tata busananya.

Estetika merupakan ilmu yang selalu berbicara tentang keindahan, dalam tari *Pa'bitte Passapu*' estetika tari dapat dilihat dari segi gerak dan makna gerak yang terkandung didalamnya. Dalam tari *Pa'bitte Passapu*' tidak hanya keindahan gerak dan unsur-unsur lain yang terkandung didalamnya, akan tetapi juga keindahan dari segi filosofis, nilai-nilai moral, dan etika.

Keindahan dari segi filosofis dapat dilihat dari bagaimana masyarakat setempat masih menjaga atau melestarikan tari *Pa'bitte Passapu*'. Tarian ini hadir untuk mengenang Ilagaligo dan Sawerigading, dimana keduanya adalah seorang ayah dan anak yang pada saat itu gemar melakukan *pa'bitte manu*' (sabung ayam) tanpa memikirkan dampak dari permainan tersebut yakni akan timbulnya perselisihan antar kedua bela pihak yang melakukan. Tari *Pa'bitte Passapu*' sering ditampilkan senantiasa untuk mengingatkan kepada masyarakat terutama masyarakat Kajang untuk tidak lagi melakukan kegiatan sabung ayam tersebut karena akan menimbulkan dampak yang buruk bagi orang-orang yang terlibat. Pesan lain dari tarian ini juga untuk mengingatkan kepada masyarakat agar tidak melupakan tradisi atau kebiasaan masyarakat dimasa lampau. Selain itu unsur keindahan filosofisnya dapat dilihat pada saat penari melakukan adegan baku tikam dimana penari tidak menggunakan property berupa benda tajam (badi') yang menggambarkan bahwa masyarakat yang ada disana adalah orang-orang yang sangat sederhana. Di desa Tana Toa orang-orang yang selalu menggunakan badi' dianggap orang-orang yang berani atau jago sedangkan orang-orang yang bertempat tinggal didalam kawasan adat hidup dalam sebuah kesederhanaan. Dari hasil penelitian berdasarkan data yang diperoleh, membuktikan bahwa tari *pa'bitte passapu*' memiliki unsur-unsur estetis yang terkandung didalamnya. Unsur estetis menurut Sal Murgiyanto tercipta dengan didukung dari beberapa aspek diantaranya kesatuan, keragaman, pengulangan, kontras, transisi, urutan, klimaks, keseimbangan, dan harmoni. Disini bisa kita lihat bahwa tari *pa'bitte passapu*' memiliki nilai estetis berdasarkan 6 unsur didalamnya yang diperoleh dari hasil penelitian diantaranya kesatuan,

keragaman, pengulangan, urutan, keseimbangan dan harmoni.

Keutuhan tari dilihat dari berbagai macam elemen-elemen didalamnya yang saling berhubungan antar elemen yang satu dengan elemen yang lainnya. Dalam tari *pa'bitte passapu'* keutuhan nampak pada gerak yang ada dimana setiap ragam gerak atau gerak yang dilakukan itu saling berkaitan satu sama lain karena gerak tariannya dilakukan secara runtun berdasarkan konsep tari itu sendiri yang menceritakan atau menggambarkan proses dalam penyabungan ayam. Kesatuan juga didukung dengan aspek-aspek lainnya seperti kostum, property, musik iringan dan pola lantainya.

Variasi tari *pa'bitte passapu'* nampak pada beberapa ragam gerak dimana jika dilihat dari keseluruhan ragam yang ada variasi gerakannya ada pada ragam *abbulang taji* dan *pa'bitte passapu'*. Variasi lainnya juga dilihat pada musik iringan dalam tarian ini yang menggunakan musik eksternal yaitu syair atau nyanyian yang dibawakan oleh penari itu sendiri.

Nilai estetis selanjutnya dapat dilihat dari pengulangan yang ada dalam tari. Pengulangan dalam tari *pa'bitte passapu'* ini dapat dilihat dari ragam gerak gerak ketiga yang diulang pada ragam gerak keenam. Sehubungan dengan itu, menurut Robby Hidayat pengulangan juga berkaitan dengan unsur-unsur lainnya dengan harapan penonton dapat menikmati aspek gerak dan juga mampu menangkap makna gerak. Dalam hal ini gerak yang dilakukan tidak persis sama tetapi memiliki cakupan yang lebih luas dalam kaitannya dengan prinsip variasi, kontras, dan aspek lainnya yang memberi kekuatan pada tujuan pengulangan itu sendiri.

Prinsip bentuk estetis selanjutnya yaitu urutan sequence. Urutan adalah gerak yang tersusun secara kronologis sehingga tiap-tiap bagian membentuk urutan yang maknaw. Dalam hal ini urutan dalam tari *pa'bitte passapu'* pada setiap ragam gerakannya yaitu *hille'*, *pasilele manu'*, *soe saunggu'-unggu'*, *anggasataji*, *a'bulang taji*, *pa'bitte passapu'*, dan *pappulikang*. Urutan gerak tersebut menggambarkan proses atau alur ketika masyarakat dahulu ingin melakukan sabung

ayam. Selanjutnya prinsip keseimbangan yang ada dalam tari *pa'bitte passapu'*. Keseimbangan dalam tarian terkait dengan penataan gerak dan pola lantai. Terkait dengan pola lantai dan bentuk gerak, dalam tari *pa'bitte passapu'* keseimbangan bisa dilihat pada ragam gerak *hille'* dan *anggasataji* dengan membentuk pola lantai melingkar dan pada ragam gerak *anggasataji* dan *pa'bitte passapu'* dengan membentuk pola lantai searah jarum jam dimana posisi penari dalam penari ini selalu saling berhadapan.

Unsur estetis dalam tari juga bisa dilihat dari harmoni. Harmoni disini adalah keselarasan antar bagian atau komponen-komponen yang ada dalam tari yang disusun menjadi kesatuan bagian yang tidak saling bertentangan. Harmoni atau keselarasan dalam tarian ini bisa dilihat dari keseluruhan unsur-unsur pendukung tari antara lain gerak, property, kostum dan pola lantai serta iringan yang digunakan dalam tari *pa'bitte passapu'*.

KESIMPULAN

Uraian skripsi terkait tentang Nilai Estetis Tari *Pa'bitte Passapu'*, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Secara keseluruhan tari *pa'bitte passapu'* sifatnya utuh dilihat dari berbagai aspek atau elemen-elemen yang ada didalamnya seperti gerak, musik, property dan kostum. Keutuhan dari segi gerak dapat dilihat dari keseluruhan ragam gerak yang ada dimana setiap ragam gerak saling berkaitan satusama lain. Selain dari aspek gerak, kesatuan yang utuh juga ada pada aspek lainnya seperti kostum, musik iringan, property, dan pola lantai.
2. Dalam tari *pa'bitte passapu'* variasinya dilihat dari musik iringannya yang terdiri dari dua jenis musik iringan yaitu musik internal yaitu syair atau nyanyian yang dibawakan oleh penari dan juga musik eksternal berupa dua buah gendang yang dibawakan oleh dua orang pemain musik. Dari segi gerak, variasi gerakannya dapat dilihat dari beberapa ragam gerak diantaranya ragam gerak *anggasataji* dan ragam gerak *pa'bitte*

- passapu*'. Variasi tari *Pa'bitte passapu*' juga bisa kita lihat dari aspek kostum dan property.
3. Pengulangan gerak tari *pa'bitte passapu*' dari segi gerak bisa dilihat pada ragam gerak ke tiga yaitu ragam gerak *soe saunggu'-unggu'* yang diulang pada ragam gerak keenam yaitu ragam gerak *pa'bitte passapu*' dimana gerak yang dilakukan oleh penari terlihat sama namun mempunyai maksud atau makna yang berbeda. Pengulangan juga nampak pada musik iringan internal yaitu syair yang dibawakan oleh penari dimana lirik-lirik yang dibawakan atau dinyanyikan itu secara berulang-ulang.
 4. Urutan dalam tari *pa'bitte passapu*' bisa dilihat dari urutan gerak yang tersusun sehingga membentuk urutan yang maknawi. Urutan gerak dimulai dari ragam gerak *hille'* (berputar), *pasilele manu'* (mencari lawan), *soe saunggu'-unggu'* (kesepakatan antar lawan), *anngasaja taji* (mempertajam taji), *a'bulang taji* (memasangkan taji), *pa'bitte passapu*' (menyabung ayam), dan *pappulikang* (pertengkaran/perkelahian).
 5. Dalam hal keseimbangan, tari *pa'bitte passapu*' bisa dilihat dari penari yang berjumlah genap 4 orang dan juga bisa dilihat dari penataan gerak dan pola lantai. Penataan pola lantai dalam tarian ini selalu balance (seimbang). Hal ini bisa dilihat pada ragam gerak *hille'* yang membentuk pola melingkar. Pola yang sama juga terdapat pada ragam gerak *anngasaja taji*. Keseimbangan juga nampak pada pola lantai searah jarum jam dimana pada posisi ini penari selalu dalam posisi berhadapan. Pola lantai ini bisa dilihat pada ragam gerak *soe saunggu'-unggu'* dan ragam gerak *pa'bitte passapu*'.
 6. Pada tari *pa'bitte passapu*' keselarasan nampak pada unsur-unsur pendukung tari antara lain kostum, gerak, pola lantai, dan musik iringan yang disusun secara runtun. Dalam tarian ini secara keseluruhan tidak ada yang menonjol tapi mampu menghadirkan pertunjukan

yang menyatu antar semua unsur. Hal inilah yang membuat tarian ini lebih terlihat sederhana.

DAFTAR PUSTAKA

- Jazuli M, 2016 *Peta Dunia Seni Tari*. Semarang: Fhansma Indonesia
- Atmadibrata, Etnoch. 1983. *Pendidikan Seni Tari*. Bandung : Angkasa Bandung
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan.
- Murgiyanto, M. Sal, 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarsono, 1977. *Tari-Tarian Indonesia*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Latief, Halilintar, 1982. *Tari Tradisional Pa'bitte Passapu*'. Yogyakarta : LBS Yogyakarta
- Prof. Dr. Sugiono, 2011. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta
- Gie, Liang, 1976. *Garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan)*. Yogyakarta : Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada.
- Sumardjo, Jakob. 2000 *Filsafat Seni*. Bandung: ITB Bandung
- Hidayat, Robby.2011. *Koreografi dan Kreatifitas*. Kendi Media Pustaka Seni Indonesia, Suryodiningratan-Yogyakarta
- Sumber Tak Tercetak**
- Jamaluddin, 2013. *Estetika Tari Smaboritta di Kelurahan Kalasrehan Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa*,Makassar: Skripsi Jurusan Seni Tari Fakultas Seni dan Desain
- Murahim, Abdullah. Jurnal Mabasindo, *Konsep Estetika dalam Seni Tradisi*, Vol 3, No 1 edisi Mei 2019

Tedja, Adi. 2018 *Unsur-unsur Estetika dalam Tari*

Julherman, 2014. *Portal Budaya*, Wikipedia.
<https://id.wikipedia.org/wiki/Portal:Buaya>

Supriyatun, 2014. *Eksistensi Kesenian Tradisional Shalawatan Samanan Dalam Tradisi Mauludan di Dusun Jolosutra Desa Srimulyo Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul Kabupaten Bantul Yogyakarta* : Jurnal Skripsi Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni UNY

2012,
[http://eprints.dinus.ac.id/14589/1/\[Materi\]_4._MP_-_DESAIN_PENELITIAN.pdf](http://eprints.dinus.ac.id/14589/1/[Materi]_4._MP_-_DESAIN_PENELITIAN.pdf)

[Tri, Ragil. 2016. *Tari Pa'bitte Passapu pada Upacara Tradisi Perkawinan Kajang Dalam. Jurna Ilmiah Seni Budaya* : Institut Seni Indonesia \(ISI\) Surakarta](#)

[Fatmawati, E. 2013. *BAB III Metode Penelitian* : http://eprints.undip.ac.id/40650/3/BAB_III.pdf](#)

<https://www.google.com/search?q=teknik+analisis+data+menurut+sugiyono&oq=teknik+analisis+data+menurut+sugiyono&aqs=chrome.69i59j0l7.15222j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8>